

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN
INTENSI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA
LAKI-LAKI SMA MUHAMMADIYAH RENGAT**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelara Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi
UIN SUSKA Riau**



OLEH

YAYUN SUTRISNO

NIM.10561001728

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM**

RIAU

2011

YAYUN SUTRISNO (2010). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Laki-Laki SMA Muhammadiyah Rengat

ABSTRAK

Siswa SMA berada pada usia remaja yaitu masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis. Dengan adanya perubahan fisik dan psikologis ini, remaja sebaiknya memiliki kontrol diri agar terhindar dari kenakalan remaja atau perilaku menyimpang. Kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekwensi positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, dan sejauh mana hubungan kedua variabel tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat.

Populasi penelitian ini adalah semua siswa laki-laki SMA Muhammadiyah yang berjumlah 90 orang siswa. Instrumen penelitian berupa skala kontrol diri yang disusun berdasarkan teori Averill dan skala kenakalan remaja berdasarkan teori Jensen. Kedua skala disusun dengan model likert dengan empat alternatif pilihan jawaban. Validitas instrumen diuji dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *pearson* sedangkan reabilitas instrument diuji dengan teknik alpha (α), untuk skala kontrol diri diperoleh koefisien korelasi item yang valid berkisar antara 0,2573 sampai dengan 0,7362 dengan koefisien reabilitas sebesar 0,8957 dan skala kenakalan remaja diperoleh koefisien korelasi item yang valid berkisar antara 0,3071 sampai dengan 0,6967 dengan koefisien reabilitas sebesar 0,9046. Hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan korelasi antara kontrol diri dengan kenakalan remaja yaitu -0,326 dengan taraf signifikansi ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja.

Kata Kunci : Kontrol diri, kenakalan remaja

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
B. Tujuan Penelitian	7
C. Manfaat Pelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Intensi Kenakalan Remaja.....	9
1. Pengertian Intensi.....	9
2. Pengertian Kenakalan Remaja	11
3. Intensi Kenakalan Remaja.....	13
4. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja.....	13
5. Wujud Dan Bentuk Kenakalan Remaja.....	24
B. Kontrol Diri.....	28
1. Pengertian Kontrol Diri.....	28
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	31
3. Jenis Dan Aspek Kontrol Diri.....	32
C. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis.....	35
1. Kerangka Pemikiran.....	35
2. Asumsi.....	38
3. Hipotesis.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	40
B. Defenisi Operasional.....	40
1. Kontrol Diri	40
2. Kenakalan Remaja	41

C. Populasi Dan Sampel Penelitian.....	43
1. Populasi.....	43
2. Sampel.....	43
D. Metode Pengumpulan Data.....	44
1. Alat Ukur Kontrol Diri.....	45
2. Skala Kenakalan Remaja	47
E. Uji Coba Alat Ukur.....	49
1. Uji Validitas.....	49
2. Uji Reliabilitas	59
F. Teknik Analisa Data.....	59
G. Lokasi Dan Jadwal Penelitian.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Pelaksanaan Penelitian.....	62
B. Hasil Uji Asumsi.....	62
1. Hasil Uji Normalitas	63
2. Hasil Uji Linearitas	64
C. Hasil Analisa Data.....	65
D. Analisa Tambahan	67
E. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan potensi individu, baik potensi fisik maupun psikis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Penanaman nilai moral itu akan diserap dan dijadikan tolak ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja jika dilakukan sebaik-baiknya sejak usia dini. Pelaksanaan fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak, sekarang ini banyak menghadapi rintangan. Khususnya karena sekolah berikut segala kelengkapannya tidak lagi merupakan satu-satunya lingkungan setelah lingkungan keluarga, sebagaimana pernah berlaku di masa lalu.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Hal lain yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak (Hurlock, 2004: 207).

Hurlock (2004:205) mengatakan bahwa istilah remaja (*adolescence*) menunjukkan suatu periode pertumbuhan seorang manusia antara masa anak-anak dan masa dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepada mereka untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya selama masa perkembangannya.

Remaja dalam proses perkembangannya sedang mencari pola hidup yang paling sesuai dengan dirinya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tuanya. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Menurut Kartono (2006:6), kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Menurut Ajzen (dalam Prosiding, 2006:65) Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku, dimana menunjukkan indikasi seberapa keras orang mau berusaha, seberapa besar usaha yang mereka rencanakan untuk menampilkan perilaku sesungguhnya

Tindakan remaja yang nakal tidak terlepas dari pengaruh teman-teman sebayanya. Remaja ingin mendapat pengakuan dari kelompoknya, untuk itu terkadang remaja lupa akan norma-norma sekitar yang harus dipatuhinya. Pengaruh norma-norma baru dari teman-teman sangat menunjang remaja menjadi nakal. Konflik dapat terjadi dalam diri remaja akibat norma-norma yang dianut di rumah bertentangan dengan norma masyarakat. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kenakalan anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia di bawah 22 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delinkuen menjadi menurun (Kartono, 2006:7).

Kejahatan seksual banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Tindak merampok, menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 15-22 tahun. Selanjutnya mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum itu disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong dan lain-lain (Kartono, 2006:7).

SMA Muhammadiyah Rengat sebagai salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kecamatan Rengat tepatnya pada Kabupaten Indragiri Hulu memiliki peranan besar dalam pemberian ilmu dan pembentukan tingkah laku yang diharapkan dapat mengembangkan potensi anak didiknya secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada tanggal 22 April 2010, di peroleh informasi bahwa ternyata banyak terjadi kenakalan remaja pada sekolah tersebut. Kasus yang banyak terjadi adalah membolos. Hal ini timbul karena banyak siswa yang memilih untuk tidak masuk kelas dan membolos hanya sekedar untuk bermain *play station*, bermain internet dengan membuka situs porno atau hanya untuk berkumpul bersama dengan teman-temannya sambil merokok, dan juga membolos hanya karena tidak menyukai suatu pelajaran tertentu. Selain itu juga banyak siswa yang merokok di luar pekarangan sekolah pada saat jam istirahat berlangsung. Kasus lain yang ditemukan adalah siswa bila dimarahi oleh guru nya kadang-kadang siswa melawan kepada gurunya dan juga terdapat siswa yang memainkan *handphone* pada saat belajar dan ditemui adanya video porno.

Berdasarkan hasil wawancara dari siswa pada 23 April 2010, mereka mengatakan bahwa sepulang sekolah dalam keadaan berseragam mereka sering berkumpul bersama untuk merokok dan minuman keras. Siswa cepat marah dari suatu permasalahan yang kecil menjadi permasalahan yang besar diantaranya kedatangan siswa lain diluar pekarangan sekolah juga sering mendatangkan keributan yang berujung pada perkelahian. Kurang kontrol diri dengan perilaku tidak sopan dan

berkata kotor kepada teman juga sering mereka lakukan. Selain itu juga terdapat siswa yang suka kebut-kebutan di jalan raya. Menurut pengakuan siswa juga terdapat beberapa siswa yang suka memeras siswa lain.

Berdasarkan observasi 23 April 2010, bahwa pada saat jam istirahat siswa kebanyakan merokok dan main kartu dengan taruhan. Taruhan disini bukan dalam bentuk uang, tapi bagi mereka yang kalah harus membayar minuman peserta yang menang. Kenakalan remaja SMA Muhammadiyah Rengat dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1.
Kasus Siswa Semester Ganjil T.P.2009/2010

No	Permasalahan / Kasus	Banyak nya siswa laki-laki yang melakukan kasus
1	Merokok	10 siswa
2	Berkelahi	2 siswa
3	Cabut	30 siswa
4	Alfa	9 siswa
5	Terlambat	4 siswa
6	Main hp saat belajar	1 siswa
7	Menampar teman	1 siswa
8	Mengancam teman	3 siswa
9	Tidak membuat tugas	5 siswa
10	Memakai obat-obatan terlarang	1 siswa
	JUMLAH	66 Siswa

Sumber: Guru BK SMA Muhammadiyah Rengat

Menurut Santrock (2003:523) kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang

sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan Santrock (2003:524) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja. Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon, 2003:30) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Idealnya remaja sebagai siswa yang terdidik harus dapat mengontrol diri agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang telah berlaku. Pada kenyataannya kesulitan untuk mengontrol diri itu menjadi masalah utama bagi siswa dalam pembentukan tingkah lakunya, sehingga banyak siswa yang berperilaku nakal. Peranan kontrol diri sangat penting dalam pembentukan perilaku remaja, jika remaja mempunyai kontrol diri yang baik maka remaja akan dapat membentengi diri dari pengaruh buruk yang dapat memungkinkan remaja itu untuk berperilaku menyimpang. Begitu juga sebaliknya, remaja yang mempunyai kontrol diri yang

lemah maka mereka akan mudah untuk berperilaku menyimpang yang nantinya berwujud pada kenakalan. Menurut keterangan siswa bahwa mereka ikut merokok, membolos sekolah, mencoret dinding sekolah, minum-minuman keras dan lain sebagainya itu karena ikut-ikutan teman. Mereka mengakui pada awalnya siswa tidak mau ikut merokok tapi karena tidak dapat mengelak dari ajakan teman, makanya siswa tidak dapat membentengi diri lagi dari pengaruh tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Intensi Kenakalan Remaja Pada Siswa Laki-Laki SMA Muhammadiyah Rengat".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan Intensi kenakalan remaja pada siswa Laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang berarti antara kontrol diri dengan Intensi kenakalan remaja pada siswa Laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi agar menambah wawasan dan khasanah pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi para siswa, khususnya kepada siswa SMA Muhammadiyah Rengat agar memiliki kontrol diri yang tinggi, sehingga dapat mengurangi dan menghilangkan timbulnya kenakalan remaja.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi pada pihak sekolah terutama guru agar lebih memperhatikan siswanya dalam meningkatkan kualitas kontrol diri dan memberikan solusi terhadap pencegahan terjadinya kenakalan remaja.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Intensi Kenakalan Remaja

1. Pengertian Intensi

Intensi atau *intention* adalah niat seseorang yang biasanya dihubungkan dengan aktivitas atau perilaku tertentu, seperti niat melakukan donor darah, niat untuk menyumbangkan korban bencana alam dan sebagainya. Fishben dan Ajzen (dalam Widyastuti, 1990:17) mendefinisikan intensi sebagai berikut:

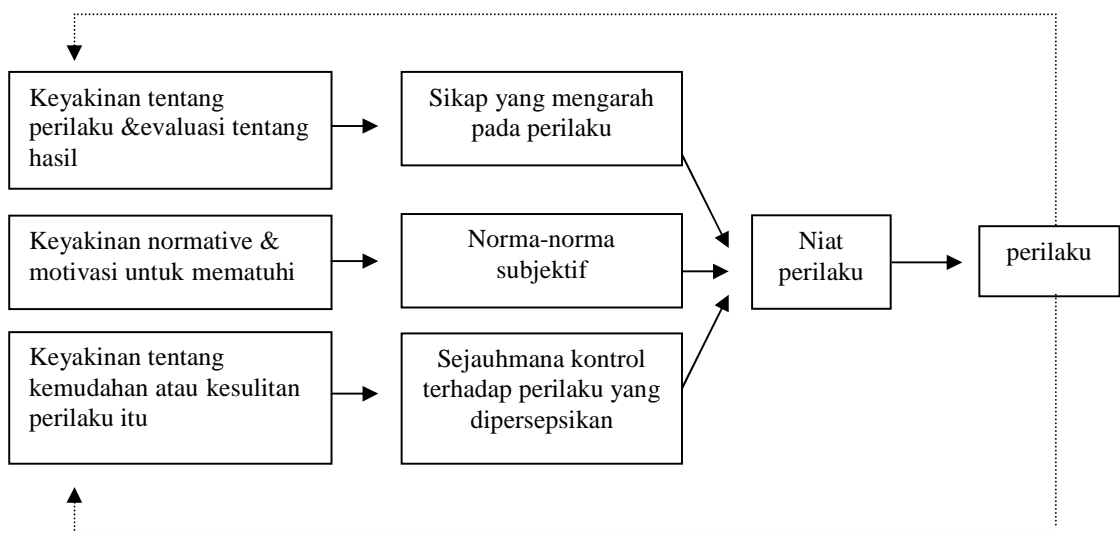
“We have intention as a person’s location on a subjective probability dimension involving a relation between himself and some action. A behavioral intention, therefore to a person’s subjective probability that the will perform some behavior”

Jadi intensi merupakan probabilitas atau kemungkinan yang bersifat subjektif, yaitu merupakan estimasi seseorang mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Ini berarti mengukur intensi adalah mengukur kemungkinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu.

Intensi dalam hubungannya dengan keikutsertaan seseorang pada suatu kegiatan, mempunyai hubungan yang erat dengan tiga komponen lainnya yaitu keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitudes*) dan perilaku (*behavior*) (Dayakisni, 2003:124). Keyakinan merupakan informasi-informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu objek, yang menghubungkan suatu objek dengan beberapa atribut, misalnya objek bunga dengan atribut harum, apel dengan rasa enak. Sedangkan sikap adalah penelitian seseorang tentang baik buruk atau suka tidak suka terhadap suatu objek. Sementara perilaku merupakan tindakan yang nampak. Antara sikap dan perilaku terdapat korelasi yang positif meskipun tidak konsisten. Hal ini disebabkan karena

pada sikap yang diukur adalah sesuatu yang umum, sedangkan pada intensi yang diukur sesuatu yang sangat khusus.

Hubungan antara keyakinan, sikap dan perilaku dijelaskan oleh Fishbein & Ajzen (dalam Dayakisni, 2003:125) dengan teori tingkah laku yang terencana (Theory of Planed Behavior) sebagai berikut:



Dari bagian diatas dapat disimpulkan bahwa intensi atau niat untuk melakukan suatu tindakan, dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan normative atau norma subjektif. Atau dengan kata lain, intensi dipandang sebagai fungsi dari dua factor, yaitu sikapnya terhadap perilaku yang dimaksud dan norma subjektif. Norma subjektif ditentukan oleh persepsi seseorang tentang harapan yang diinginkan oleh kelompok atau individu yang bersangkutan untuk mematuhi. Motivasi individu untuk mematuhi norma tersebut, akan melibatkan pertimbangan seseorang terhadap dua tipe norma:

1. Keyakinan pribadi tentang apa yang perlu dilakukan
2. keyakinan individu mengenai apa yang diharapkan oleh masyarakat atau orang-orang yang penting baginya supaya dilakukan atau tidak.

Selain sikap dan keyakinan normative, subjek juga akan mempertimbangkan sejauhmana taraf kesulitan/kemudahan untuk mewujudkan perilaku tertentu. Jika suatu perilaku nampak melampaui kemampuan subjek, maka subjek mungkin tidak akan memiliki niat untuk menampilkan perilaku tersebut.

Dari ketiga unsur internal seperti dipaparkan pada bagian di atas (yaitu keyakinan, sikap dan intensi), yang paling dekat hubungan nya dengan perilaku adalah intensi. Seperti yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Widyaastuti, 1990:20) intensi merupakan predictor terbaik bagi perilaku seseorang.

Lebih lanjut menurut Fishbein dan Ajzen (Dayakisni, 2003:123) intensi melibatkan empat macam unsure, yaitu: *behavior* (perilaku), target (yaitu kepada siapa/apa perilaku itu ditujukan), *situation* (situasi pada saat tindakan itu dilaksanakan) dan *time* (waktu terjadinya perilaku tersebut).

Jadi secara ringkas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah niat untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan intensi adalah sikap dan norma subjektif.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2006:6) *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Menurut Santrock (2003:22) kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah),

hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Demi tujuan-tujuan hukum dibuat suatu perbedaan antara pelanggaran-pelanggaran indeks (*index offense*) dan pelanggaran-pelanggaran status (*status offense*). *Index offense* adalah tindakan kriminal baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan itu meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan dan pembunuhan. *Status offense* seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran dan ketidakmampuan mengendalikan diri adalah tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius. Tindakan-tindakan itu dilakukan oleh anak muda dibawah usia tertentu sehingga pelanggaran-pelanggaran itu disebut sebagai pelanggaran-pelanggaran remaja.

Hurlock (2004) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Gejala *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja dalam kondisi statis merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas kedurjanaannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap bersembunyi, hanya bisa dirasakan eksek-ekseknya. Sedang dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus-menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Menurut Jensen (Sarwono, 2003:209) kenakalan remaja ialah perilaku yang menyimpang dan melanggar norma hukum.

Berdasarkan uraian di atas, maka kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang remaja yang melanggar aturan dan norma sosial yang dapat menimbulkan kerugian baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

3. Intensi Kenakalan Remaja

Intensi kenakalan remaja adalah niat untuk melakukan suatu tindakan mempengaruhi perilaku seberapa besar usaha yang direncanakan untuk menampilkan perilaku menyimpang remaja yang melanggar aturan dan norma social yang dapat menimbulkan kerugian baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. intensi melibatkan empat macam unsure, yaitu: *behavior* (perilaku), *target* (yaitu kepada siapa/apa perilaku itu ditujukan), *situation* (situasi pada saat tindakan itu dilaksanakan) dan *time* (waktu terjadinya perilaku tersebut).

4. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2006:113) kenakalan remaja dapat di pengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor internal

a.Reaksi frustasi negatif

Beberapa reaksi frustasi negatif yang bisa menyebabkan anak remaja salah ialah :

- 1) Agresi, yaitu reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan, tingkah laku kegila-gilaan dan

sadistik. Kemarahan hebat tersebut sering mengganggu intelegensi dan kepribadian anak, sehingga kalut batinnya, lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindak agresi lainnya.

- 2) Regresi, yaitu reaksi primitif, kekanak-kanakan, infantil, tidak sesuai dengan tingkat usia anak, yang semuanya akan mengganggu kemampuan adaptasi anak terhadap kondisi lingkungannya.
- 3) Fiksasi, yaitu pelekatan pada satu pola tingkah laku yang kaku, stereotipis dan tidak wajar. Misalnya mau hidup santai, berlaku keras dan kasar, suka mendendam, suka berkelahi dan lain-lain.
- 4) Rasionalisasi, cara menolong diri yang tidak wajar, dengan membuat sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional. Sedang penyebab kegagalan dan kelemahan sendiri selalu di cari pada orang lain, guna menghibur diri sendiri dan membela harga diri.
- 5) Pembeneran diri, yaitu cara pembeneran diri sendiri dengan dalih yang tidak terkendali.
- 6) Proyeksi, yaitu melemparkan atau memproyeksikan isi pikiran, perasaan, harapan yang negatif, kekerdilan dan kesalahan sendiri kepada orang lain.
- 7) Teknik anggur masam (*sour grape technique*), yaitu usaha memberikan sifat buruk kepada objek-objek yang tidak bisa adicapai, sungguhpun objek ini sangat di inginkannya.

- 8) Teknik jeruk manis (*sweet orange technique*), yaitu memberikan atribut unggul dan baik, pada semua kegagalan, kesalahan dan kelemahan sendiri, lewat alasan-alasan yang bisa mengelus-elus serta menyenangkan hati sendiri.
- 9) Identifikasi, yaitu menyamakan diri sendiri yang selalu gagal dan tidak mampu mereaksi dengan tepat terhadap lingkungan.
- 10) Narsisme, yaitu menganggap diri sendiri superior, paling penting, maha bisa, paling kuasa dan lain sebagainya, sehingga remaja di penuhi cinta diri, menjadi sulit mendengarkan argumentasi orang lain, senang meledak-ledak dan berkelahi, dan bertingkah laku semau sendiri.
- 11) Autisme, kecenderungan menutupi diri secara total terhadap dunia luar, hanya diri sendirilah yang di anggap baik dan benar, sedang segala sesuatu diluar dirinya perlu dihindari dan dicurigai.

b. Gangguan pengamatan dan tanggapan

Gangguan tanggapan dan pengamatan antara lain berupa ilusi, halusinasi, dan gambaran semu (*waanvoorstelling*). Tanggapan anak tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengolahan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah sama sekali. Sebabnya ialah semua itu diwarnai harapan yang terlalu muluk dan kecemasan yang berlebihan, dunia dan masyarakat tampak mengerikan dan mengandung bahaya laten bagi anak Sebagai akibat jauhnya anak remaja ada yang berubah menjadi agresif dan eksplosif

menghadapi segala macam tekanan dan bahaya dari luar. Oleh sebab itu reaksinya cepat naik darah, cepat bertindak menyerang, dan berkelahi.

c. Gangguan berpikir dan intelegensi

Berpikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi wajar terhadap tuntutan lingkungan. Orang yang sehat mampu membetulkan kekeliruan sendiri dengan jalan berpikir logis, dan mampu membedakan fantasi dan kenyataan. Sebaliknya orang yang terganggu jiwanya akan memperlakukakan pikiran sendiri untuk membela dan membenarkan gambaran-gambaran semu dan tanggapan yang salah. Akibatnya reaksi dan tingkah laku anak menjadi salah kaprah, bisa menjadi liar tidak terkendali, selalu memakai cara-cara yang keras dan berkelahian dalam menanggapi segala kejadian.

Orang tua dan pendidik bisa menghambat atau menstimulasi baik daya pikir dan intelegensi anak. Bisa menghambat antara lain dengan jalan menekan dan menghukum anak-anak secara tak adil, mengadakan macam-macam larangan yang tidak wajar dan lain sebagainya. Sebaliknya juga bisa menstimulasi dengan jalan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penentuan keputusan, belajar memecahkan masalah, memberikan kesempatan untuk beremansipasi dan memainkan peranan yang lebih penting lainnya.

d. Gangguan perasaan atau emosional

Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusiawi. Pada proses penghayatan makna hidup, perasaan, memegang peranan penting, bahkan primer. Karena itu memperhatikan perasaan anak remaja yang tengah berkembang juga perasaan orang lain adalah sama dengan memperhatikan kebutuhan serta keinginan manusiawi mereka.

Gangguan-gangguan fungsi perasaan ini antara lain :

- a. *Inkontinensi emosional*
- b. *Labilitas emosional*
- c. Ketidakpekaan dan menumpulnya perasaan
- d. Ketakutan dan kecemasan
- e. Perasaan rendah diri

2. Faktor eksternal

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilitas pribadi anak. Anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan dari keluarga. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

- a) Rumah tangga berantakan
- b) Perlindungan lebih dari orang tua
- c) Penolakan orang tua
- d) Pengaruh buruk dari orang tua

b. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan antara lain berupa bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, kegiatan yang berlama-lama disekolah, kurikulum yang berubah dan tidak menentu, guru yang kurang simpatik, dan peraturan yang ketat membuat anak remaja menjadi jemu, jengkel dan apatis. Sebagai akibatnya anak jadi ikut-ikutan tidak mematuhi semua aturan, ingin jadi bebas liar, mau berbuat semau sendiri, menjadi agresif juga suka melakukan perkelahian untuk melampiaskan kedongkolan dan frustasinya.

c. Faktor *milieu*

Milieu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber yang masih labil jiwanya, dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila dan anti sosial tadi. Jiwa para remaja itu amat labil. Jika mereka mendapatkan pengaruh buruk dari film biru, buku porno, bacaan immoral dan sadistis, banyak melihat

perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh orang dewasa, maka mereka dengan mudah akan terjangkit perilaku buruk tersebut.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2003:523), lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

1. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2003:522) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas *versus* difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja:

1. terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan
2. tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak

kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

2. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan Santrock menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

3. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari Mc Cord (dalam Kartono, 2003:51) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

4. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut (Kartono, 2003) catatan kepolisian pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (dalam Santrock, 2003) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa

faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

6. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dkk (dalam Santrock, 2003:524) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

7. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (2003:526) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

8. Kelas sosial ekonomi

Menurut Santrock (dalam Kartono, 2003:86) ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50:1. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian di atas faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan cara berpikir, gangguan emosional/perasaan. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan *milieu* (lingkungan sekitar).

3. Wujud Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2006:21) wujud perilaku delinkuen ini adalah :

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- e. Kriminalitas remaja berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri , mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyemblih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.

- f. Berpesta pora sambilmabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukkan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosan, agresivitas seksusual, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain sebagainya.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan tanpa tendang aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, gangguan seksual lain pada remaja disertai tindak sadistik.
- k. Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga menyebabkan eksese kriminalitas.
- l. Komersial seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- m. Tindak radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.

- n. Perbuatan asosial dan anti sosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak remaja dan psikopatik, psikotik, neurotic dan menderita gangguan jiwa lainnya.
- o. Tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics*, juga luka di kepala dengan kerusakan otak sehingga menimbulkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan adanya organ-organ yang *inferior*.

Menurut Hurlock(2004:208) masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan yang menjadi kesulitan tersebut, yaitu:

1. Sepanjang masa kanak-kanak , masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
2. Para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Jensen (dalam Sarwono, 2003:209) membagi kenakalan remaja kedalam 4 jenis, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, minum-minuman keras dan hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali dan perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

C. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Chaplin (2005:451) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufon 2003:30) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Selain itu menurut Lazarus (dalam Zulkarnain, 2002:10), kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu yang di inginkan

Menurut Synder dan Gangestad (dalam Zulkarnain, 2002:10) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Ghufon, 2003:31) kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (integratif) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan

mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka.

Menurut Aristoteles (dalam Sarwono, 2005:22) mendefinisikan kontrol diri pada manusia dilakukan oleh Rasio (akal) yaitu fungsi mnemonic. Rasio inilah yang menentukan arah perkembangan manusia

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon, 2004:30) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon, 2003:32) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu untuk mengontrol dirinya secara kontinyu. Pertama, individu bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Sehingga dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Hurlock (dalam Zulkarnain, 2002:10) mengatakan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan di dalam dirinya. Mengontrol emosi berarti mendekati suatu situasi dengan

menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan.

Ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak. Kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan praktis, kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik, dan psikis individu. Artinya dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik (Hurlock dalam Zulkarnain, 2002:11).

Hurlock (dalam Zulkarnain, 2002:11) menyebutkan tiga kriteria emosi yang masuk sebagai berikut:

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa di terima secara sosial.
2. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Calhoun & Acocella (dalam Ghufon, 2003:33) mengatakan bahwa dalam kontrol diri individu sendiri yang menyusun standar bagi kinerjanya dan menghargai atau menghukum dirinya bila berhasil atau tidak berhasil mencapai standar tersebut. Dalam kontrol eksternal orang lainlah yang menyusun standar dan memberi ganjaran atau hukuman. Tidak mengherankan bila kontrol diri dianggap sebagai suatu keterampilan berharga.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengontrol peristiwa dan tingkah laku agar dapat menampilkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu), dan faktor eksternal (lingkungan individu), (Ghufon, 2003:40).

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Menurut Newman, semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

b. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal dan eksternal.

3. Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Berdasarkan konsep Averill (dalam Ghufroon, 2003:38) terdapat 3 jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi 5 aspek. Averill menyebut kontrol diri kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior kontrol*), kontrol kognitif (*cognitive kontrol*), dan mengontrol keputusan (*decisional kontrol*)

1) Behavior Kontrol

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini di bagi menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu di luar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengontrol perilaku dengan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan untuk memodifikasi stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu

stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

3. *Cognitive Kontrol*

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen yaitu, memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

4. *Decisional Kontrol*

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, dan kemungkinan tindakan.

Berdasarkan uraian diatas kontrol diri mengandung aspek-aspek sebagai berikut (Averill dalam Ghufroon, 2003:40) :

1. Kemampuan mengatur pelaksanaan
2. Kemampuan memodifikasi stimulus
3. Kemampuan memperoleh informasi
4. Kemampuan melakukan penilaian
5. Kemampuan menentukan pilihan

Block dan Block (dalam Ghufro, 2003:39) mengatakan ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu:

1. *Over kontrol*

Over kontrol merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.

2. *Under kontrol*

Under kontrol merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

3. *Appropriate kontrol*

Appropriate kontrol merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Berdasarkan uraian diatas aspek-aspek kontrol diri terdiri dari :

1. Kemampuan mengatur pelaksanaan
2. Kemampuan memodifikasi stimulus
3. Kemampuan memperoleh informasi

4. Kemampuan melakukan penilaian
5. Kemampuan menentukan pilihan

D. kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1. Kerangka pemikiran

Dalam penelitian ini teori utama yang digunakan mengenai kenakalan remaja adalah teori dari Jensen, sedangkan mengenai kontrol diri menggunakan teori Averill (dalam Ghufroon, 2003:40)

Menurut Jensen (Sarwono:2003:209) Juvenile Delinkuen atau kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dan melanggar norma hukum.

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Kartono, 2006:6).

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan (Santrock, 2003:523).

Remaja pelaku kenakalan remaja juga mungkin saja mengembangkan standar tingkah laku yang tidak memadai. Remaja yang akan melakukan tindakan antisosial memerlukan pemikiran kritis terhadap dirinya sendiri agar bisa menghambat

kecendrungan untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum. Standar kritis terhadap diri sendiri ini sangat dipengaruhi oleh model peran yang dimiliki oleh remaja. Remaja yang memiliki orang tua, guru, dan teman sebaya yang menunjukkan adanya standar kritis terhadap diri sendiri biasanya mengembangkan kontrol diri yang diperlukan untuk menahan diri dari tindakan antisosial. sebagai contoh, remaja yang memiliki model teman sebaya yang menyetujui atau melakukan tingkah laku antisosial mungkin akan meniru tingkah laku modelnya, terutama bila ia tidak memiliki model dalam keluarga yang bertingkah laku baik.

Intensi memiliki makna niat untuk melaksanakan tindakan tertentu. Menurut Fishbein dan Ajzen (Dayakisni, 2003:119), intensi dipahami sebagai komponen konatif dari sikap, sehingga dapat dikatakan bahwa komponen konatif ini berhubungan erat dengan komponen afektif dari sikap. Fishbein mengartikan sikap sebagai predisposisi yang bersifat general (umum) dan berpengaruh terhadap perilaku. Sedangkan intensi lebih bersifat spesifik dan memiliki “kesegaran” atau “kesiapan”, dalam arti predisposisi seseorang yang lebih mengarah pada terwujudnya perilaku tertentu. Bila dihubungkan dengan kenakalan remaja, maka intensi kenakalan remaja adalah niat untuk melakukan suatu tindakan mempengaruhi perilaku seberapa besar usaha yang direncanakan untuk menampilkan perilaku menyimpang remaja yang melanggar aturan dan norma social yang dapat menimbulkan kerugian baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain

Kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja (Santrock, 2003:523).

Menurut Hurlock (dalam Zulkarnain, 2002:10) kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan diri dalam dirinya. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin intens pengendalian tingkah laku, semakin tinggi kontrol diri seseorang, begitupun sebaliknya.

Pada proses perkembangannya remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai dengan dirinya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka, (Santrock, 2003:523).

Menurut Kartono (2006:105) tingkah laku delinkuen itu pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instinktif. Impuls-impuls kuat, dorongan primitif dan sentimen-sentimen hebat itu kemudian di salurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan, dan agresi keras, yang di anggap mengandung nilai lebih oleh anak-anak remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah Rengat diperoleh informasi bahwa sebagian siswa gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang baik sehingga tingkah laku yang mereka tampilkan cenderung menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku. Penyimpangan tingkah laku tersebut akan menyebabkan siswa terjerumus dalam masalah intensi kenakalan remaja. Ini berarti jika siswa mempunyai kontrol diri yang tinggi maka intensi kenakalan remaja akan

rendah, tapi jika siswa mempunyai kontrol diri yang rendah maka intensi kenakalan remaja akan semakin tinggi.

2. Asumsi

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mencoba merumuskan asumsi, antara lain:

1. Intensi kenakalan remaja adalah motivasi yang mempengaruhi perilaku berusaha menampilkan perilaku yang sesungguhnya dan perilaku menyimpang remaja yang melanggar aturan dan norma sosial yang dapat menimbulkan kerugian baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Kontrol diri ialah suatu sikap pengendalian emosi dan tingkah laku melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak

3. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka dan asumsi yang dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan Intensi kenakalan remaja. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa, maka semakin rendah kecenderungan mengalami Intensi kenakalan remaja. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi kecenderungan mengalami Intensi kenakalan remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang identifikasi variabel, defenisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, metode analisa data

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Kontrol diri
2. Variabel Terikat (Y): Intensi Kenakalan Remaja

B. Defenisi Operasional

1. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengontrol peristiwa dan tingkah laku agar dapat menampilkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan suatu sikap pengendalian emosi dan tingkah laku melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak

Kontrol diri dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala kontrol diri berdasarkan aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (dalam Ghufroon 2003:40), yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan, kemampuan memodifikasi stimulus, kemampuan memperoleh informasi, kemampuan melakukan penilaian dan kemampuan menentukan pilihan.

2. Intensi Kenakalan Remaja

Intensi kenakalan remaja adalah niat untuk melakukan tindakan dan merupakan perilaku menyimpang remaja yang melanggar aturan dan norma sosial yang dapat menimbulkan kerugian baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang disebabkan oleh pengabaian sosial dan gagal dalam mengembangkan kontrol diri sehingga membentuk perilaku yang menyimpang.

Kenakalan remaja dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala kenakalan remaja berdasarkan jenis-jenis kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jensen (Sarwono:2003:209) yaitu :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.

- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, minum-minuman keras dan hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003:55).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Laki-laki SMA MUHAMMADIYAH RENGAT yang berjumlah 90 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Keadaan Populasi Siswa SMA Muhammadiyah Rengat

NO	Kelas	Jumlah siswa
1	XA	12
2	XB	13
3	XIA	8
4	XIB	19
5	XIIA	19
6	XIIB	19
Jumlah		90

2. Sampel

Berdasarkan jumlah populasi yang ada, selanjutnya peneliti mengambil sampel berdasarkan pendapat Arikunto (2002:112) bahwa apabila subjek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semuanya sebagai sampel. Tapi, bila ukuran populasi besar atau lebih dari 100 orang, maka diambil antara 10%-15% atau 20%-25%. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel seluruh siswa Laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat, karena jumlahnya

kurang dari 100 orang yaitu 90 orang. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data (Arikunto, 2002:197) merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data didapatkan dari instrumen penelitian yang digunakan peneliti sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk mengukur aspek afektif atau atribut afektif (Azwar, 2003:4). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri dan kenakalan remaja.

1. Alat Ukur Kontrol Diri

Model Skala kontrol diri menggunakan model skala Liker yang telah dimodifikasi dan dibuat dalam empat alternative jawaban dengan menghilangkan jawaban subjek yang mengelompokkan sehingga dikhawatirkan akan kehilangan banyak data (Hadi, 2004:).

Untuk penelitian ini, nilai diberikan berkisar 1 (satu) hingga 4 (empat) dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Untuk pernyataan Favourable :

- Untuk jawaban SS (Sangat Setuju) di beri skor 4 (empat)
- Untuk jawaban S (setuju) di beri skor 3 (tiga)
- Untuk jawaban TS (Tidak Setuju) di beri skor 2 (dua)
- Untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) di beri skor 1 (satu)

b. Untuk pernyataan unfavourable

- Untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) di beri skor 4 (empat)
- Untuk jawaban TS (Tidak Setuju) di beri skor 3 (tiga)
- Untuk jawaban S (setuju) di beri skor 2 (dua)
- Untuk jawaban SS (Sangat Setuju) di beri skor 1 (satu)

Tabel 3.2
Blue Print Kontrol Diri
(Sebelum Try Out)

Komponen	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Behavior Kontrol</i>	Mengatur pelaksanaan	6,21,38, 43,46	2,18,36, 40,45	10
	Kemampuan memodifikasi stimulus	3,19,31, 37,41	8,22,34, 27,39	10
<i>Cognitif Kontrol</i>	Memperoleh Informasi	1,13,20, 25,48,	7,11,16,42, 47	10
	Melakukan penilaian	4,12,17, 28,30	9,15,23, 33,49	10
<i>Decisional Kontrol</i>	Menentukan pilihan	14,26,29, 35,50	5,10,24, 32,44	10
Total				50

2. Alat Ukur Intensi Kenakalan Remaja

Model Skala kenakalan remaja menggunakan model skala Likert yang telah dimodifikasi dan dibuat dalam empat alternative jawaban dengan menghilangkan jawaban subjek yang mengelompokkan sehingga dikhawatirkan akan kehilangan banyak data (Hadi, 2004).

Untuk penelitian ini, nilai diberikan berkisar 1 (satu) hingga 4 (empat) dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Untuk pernyataan Favourable :

- Untuk jawaban SS (Sangat Setuju) di beri skor 4 (empat)
- Untuk jawaban S (setuju) di beri skor 3 (tiga)
- Untuk jawaban TS (Tidak Setuju) di beri skor 2 (dua)
- Untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) di beri skor 1 (satu)

b. Untuk pernyataan unfavourable

- Untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) di beri skor 4 (empat)
- Untuk jawaban TS (Tidak Setuju) di beri skor 3 (tiga)
- Untuk jawaban S (setuju) di beri skor 2 (dua)
- Untuk jawaban SS (Sangat Setuju) di beri skor 1 (satu)

Tabel 3.3
Blue Print Intensi Kenakalan Remaja
(Sebelum Try Out)

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Korban Fisik	a. Suka berkelahi	21,46	8	3
	b. Melakukan pemerkosaan	7	3, 38	3
	c. Melakukan pembunuhan	31, 36	20	3
	d. perampokan	24	18, 45	3
Korban materi	a. Melakukan kerusakan	10	4, 44	3
	b. Melakukan pencurian	13, 32	26	3
	c. Melakukan pencopetan	15	47, 37	3
	d. Melakukan pemerasan	19, 35	27, 34	4
Kenakalan social	a. Melacurkan diri	11, 25	28, 17	4
	b. Penyalahgunaan obat-obatan	39, 48	12	3
	c. Minum-minuman keras	22	2, 49	3
	d. Berhubungan seks sebelum menikah	50, 6	1, 43	4
Melawan status	b. Minggat dari rumah	9, 30	33, 42	4
	c. Membantah perintah orang tua	5, 16	23, 40	4
	d. Membolos	14	29, 41	3
Jumlah				50

E. Uji coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan pada siswa laki-laki SMA PGRI Rengat pada tanggal 14 Agustus 2010. Skala dibagikan langsung segera di isi oleh subjek terlebih dahulu penulis memberikan maksud dan penjelasan tata cara pengisian skala.

Dalam pelaksanaan uji coba disebarkan skala kontrol diri dan intensi kenakalan remaja sebanyak 30 eksemplar dan semua skala memenuhi kriteria untuk dapat dianalisis. Setelah skala terkumpul kembali, penulis melakukan pengecekan ulang dan ternyata skala yang disebar terkumpul semua dan memberikan jawaban sesuai petunjuk pengerjaan. Dalam mengerjakan skala tampak antusias sehingga pelaksanaan uji coba berjalan lancar dan memakan waktu 45 menit.

Kemudian setelah uji coba dilakukan penskoran terhadap hasil yang diterima dan dilakukan uji validitas dan reabilitas dari keseluruhan skala kontrol diri dan intensi kenakalan remaja yang tersebar dengan menggunakan analisis program *SPSS 11,5 for windows*.

1. Uji Validitas

Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2003:).

Adapun tehnik yang akan digunakan adalah rumus Korelasi Product Moment dari Karl Pearson (Arikunto, 2002:240) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien Korelasi Product Moment

N = Jumlah subjek uji coba

X = Skor butir tiap subjek

Y = Skor total tiap subjek

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum Xy$ = Jumlah hasil kali X dan Y

X^2 = Jumlah kuadrat skor item

Y^2 = Jumlah kuadrat skor total

Untuk mendapatkan item-item yang valid dilakukan uji coba alat ukur baik skala kontrol diri maupun skala intensi kenakalan remaja pada 90 subjek uji coba. Dari 50 item kontrol diri, didapatkan 27 item yang valid koefisien korelasi total berkisar antara 0,2573 sampai 0,7362. sedangkan yang selebihnya yaitu 23 item dinyatakan gugur. Rincian item-item sebelum try out, item yang valid dan item yang gugur dapat dilihat pada tabel

Tabel 3.4
Distribusi Butir Skala Kontrol Diri
(Sebelum Uji Coba)

Komponen	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Behavior Kontrol</i>	Mengatur pelaksanaan	6,21,38, 43,46	2,18,36, 40,45	10
	Kemampuan memodifikasi stimulus	3,19,31, 37,41	8,22,34, 27,39	10
<i>Cognitif Kontrol</i>	Memperoleh Informasi	1,13,20, 25,48,	7,11,16,42, 47	10
	Melakukan penilaian	4,12,17, 28,30	9,15,23, 33,49	10
<i>Decisional Kontrol</i>	Menentukan pilihan	14,26,29, 35,50	5,10,24, 32,44	10
Total				50

Tabel 3.5
Distribusi Butir Skala Kontrol Diri
(Yang Valid)

Komponen	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Behavior Kontrol</i>	Mengatur pelaksanaan	21	2,40,45	4
	Kemampuan memodifikasi stimulus	31	22	2
<i>Cognitif Kontrol</i>	Memperoleh Informasi	20,25,48	7,11,16,42,47	8
	Melakukan penilaian	4,12,17,28	15,23,33,49	8
<i>Decisional Kontrol</i>	Menentukan pilihan	26,35	24,32,44	5
Total		11	16	27

Tabel 3.6
Distribusi Butir Skala Kontrol Diri
(Yang Gugur)

Komponen	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Behavior Kontrol</i>	Mengatur pelaksanaan	6, 38, 43, 46	18, 36	6
	Kemampuan memodifikasi stimulus	3, 19, 37, 41	8, 34, 27, 39	8
<i>Cognitif Kontrol</i>	Memperoleh Informasi	1, 13	-	2
	Melakukan penilaian	30	9	2
<i>Decisional Kontrol</i>	Menentukan pilihan	14, 29, 50	5, 10	5
Total		14	9	23

Setelah diperoleh item-item yang valid, item tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor item pada item sebelumnya, dari itu maka dibuat distribusi butir skala baru untuk penelitian yang berisikan item-item yang valid saja.

Adapun distribusi skala untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada table sebagai berikut

Tabel 3.7
Distribusi Butir Skala Kontrol Diri
(Untuk Penelitian/ Setelah Uji Coba)

Komponen	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Behavior Kontrol</i>	Mengatur pelaksanaan	21	2,40,45	4
	Kemampuan memodifikasi stimulus	31	22	2
<i>Cognitif Kontrol</i>	Memperoleh Informasi	20,25,48	7,11,16,42,47	8
	Melakukan penilaian	4,12,17,28	15,23,33,49	8
<i>Decisional Kontrol</i>	Menentukan pilihan	26,35	24,32,44	5
Total		11	16	27

Skala kedua adalah skala kenakalan remaja. Dari 50 item kenakalan remaja diperoleh 30 item yang valid dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,3071 sampai 0,6967. Sedangkan yang selebihnya yaitu 20 item yang gugur. Rincian item-item sebelum try out, item yang valid dan item yang gugur dapat dilihat pada table

Tabel 3.8
Distribusi Butir Skala Intensi Kenakalan Remaja
(Sebelum Uji Coba)

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Korban Fisik	a. Suka berkelahi	21,46	8	3
	b. Melakukan pemerkosaan	7	3, 38	3
	c. Melakukan pembunuhan	31, 36	20	3
	d. perampokan	24	18, 45	3
Korban materi	a. Melakukan perusakan	10	4, 44	3
	b. Melakukan pencurian	13, 32	26	3
	c. Melakukan pencopetan	15	47, 37	3
	d. Melakukan pemerasan	19, 35	27, 34	4
Kenakalan social	e. Melacurkan diri	11, 25	28, 17	4
	f. Penyalahgunaan obat-obatan	39, 48	12	3
	g. Minum-minuman keras	22	2, 49	3
	h. Berhubungan seks sebelum menikah	50, 6	1, 43	4
Melawan status	e. Minggat dari rumah	9, 30	33, 42	4
	f. Membantah perintah orang tua	5, 16	23, 40	4
	g. Membolos	14	29, 41	3
Jumlah		24	26	50

Tabel 3.9
Distribusi Butir Skala Intensi Kenakalan Remaja
(Yang Valid)

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Korban Fisik	a. Suka berkelahi	21	-	1
	b. Melakukan pemerkosaan	-	3	1
	c. Melakukan pembunuhan	31	20	2
	d. perampokan	-	18	1
Korban materi	a. Melakukan perusakan	10	4	2
	b. Melakukan pencurian	32	26	2
	c. Melakukan pencopetan	-	-	-
	d. Melakukan pemerasan	19, 35	34	3
Kenakalan social	a. Melacurkan diri	-	28, 17	2
	b. Penyalahgunaan obat-obatan	39	12	2
	c. Minum-minuman keras	22	2	2
	d. Berhubungan seks sebelum menikah	6	43, 1	3
Melawan status	a. Minggat dari rumah	9, 30	33, 42	4
	b. Membantah perintah orang tua	5, 16	23, 40	4
	c. Membolos	-	29	1
Jumlah		13	17	30

Tabel 3.10
Distribusi Butir Skala Intensi Kenakalan Remaja
(yang Gugur)

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Korban Fisik	a. Suka berkelahi	46	8	2
	b. Melakukan pemerkosaan	7	38	2
	c. Melakukan pembunuhan	36	-	1
	d. perampokan	24	45	2
Korban materi	a. Melakukan kerusakan	-	44	1
	b. Melakukan pencurian	13	-	1
	c. Melakukan pencopetan	15	47, 37	3
	d. Melakukan pemerasan	-	27	1
Kenakalan social	a. Melacurkan diri	11, 25	-	2
	b. Penyalahgunaan obat-obatan	48	-	2
	c. Minum-minuman keras	-	49	1
	d. Berhubungan seks sebelum menikah	50	-	-
Melawan status	a. Minggat dari rumah	-	-	-
	b. Membantah perintah orang tua	-	-	-
	c. Membolos	14	41	2
Jumlah		11	9	20

Setelah diperoleh item-item yang valid, item tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor item pada item sebelumnya, dari itu maka dibuat distribusi butir skala baru untuk penelitian yang berisikan item-item yang valid saja. Adapun distribusi skala untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 3.11
Distribusi Butir Skala Intensi Kenakalan Remaja
(untuk penelitian)

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Korban Fisik	a. Suka berkelahi	-	21	1
	b. Melakukan pemerkosaan	3	-	1
	c. Melakukan pembunuhan	20	31	2
	d. perampokan	18	-	1
Korban materi	e. Melakukan perusakan	4	10	2
	f. Melakukan pencurian	26	32	2
	g. Melakukan pencopetan	-	-	-
	h. Melakukan pemerasan	34	19, 35	3
Kenakalan social	i. Melacurkan diri	28, 17	-	2
	j. Penyalahgunaan obat-obatan	12	39	2
	k. Minum-minuman keras	2	22	2
	l. Berhubungan seks sebelum menikah	43, 1	6	3
Melawan status	h. Minggat dari rumah	33, 42	9, 30	4
	i. Membantah perintah orang tua	23, 40	5, 16	4
	j. Membolos	29	-	1
Jumlah		17	13	30

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, pengukur yang mempunyai reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliable. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi, sebaliknya reliabilitas alat ukur rendah ditandai dengan koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0. Reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 1996:83).

Guna mengetahui koefisien reabilitas alat ukur dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar,1996:87) sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left\{ 1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right\}$$

Keterangan :

α	= Koefisien reliabilitas alpha
S_1^2 dan S_2^2	= Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2
S_x	= Varians skor skala

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada item skala kontrol diri diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,8957. Sementara item skala kenakalan remaja diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,9046. Artinya nilai reliabilitas kedua skala ini berada pada rentang memuaskan.

F. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa. Analisa data yang digunakan adalah tehnik analisa korelasi *Product Moment Pearson* yaitu suatu tehnik untuk mencari korelasi dua variable dan koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variable yang di korelasikan (Arikunto, 2002: 240).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis merasa bahwa tehnik korelasi product moment yang paling tepat digunakan untuk menganalisa data. Analisa yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 11,5 For Windows* dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien Korelasi Product Moment antara kontrol diri dengan kenakalan remaja
- N = Jumlah sample penelitian
- X = kontrol diri
- Y = kenakalan remaja
- $\sum X$ = Jumlah skor Kontrol diri
- $\sum Y$ = Jumlah skor Kenakalan remaja

G. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMU Muhammadiyah Rengat. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.12
Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Masa Pelaksanaan
1	Pengajuan sinopsis	Februari 2010
2	Revisi sinopsis	Februari 2010
3	Penunjukan pembimbing skripsi	Maret 2010
4	Penyusunan proposal penelitian	Maret –juni 2010
5	Seminar proposal penelitian	Juni 2010
6	Revisi proposal penelitian	Juni 2010
7	Penyusunan instrumen	Juli 2010
8	Uji coba dan pengumpulan data penelitian	Agustus 2010
9	Pengolahan data penelitian	Oktober 2010
10	Penyusunan laporan penelitian	November 2010
11	Ujian munaqasah	27 Januari 2011
12	Revisi	4 Februari 2011

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2010 pada siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat. Sebelum skala dibagikan terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang tujuan dari pemberian skala ini kemudian dilanjutkan dengan menerangkan tata cara pengisiannya kepada siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Setelah intruksi diberikan maka skala dibagikan dan kepada subjek dipersilahkan mengisinya.

Pada operasionalnya untuk memudahkan penelitian dilaksanakan, kedua skala tersebut dirangkum menjadi satu eksemplar yang terdiri dari: *pertama*, identitas subjek dan petunjuk pengisian. *Kedua*, skala kontrol diri. Dan *ketiga*, skala intensi kenakalan remaja. Skala yang dibagikan sebanyak 90 eksemplar sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.

B. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang berguna untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memenuhi syarat agar data dapat dianalisis dengan analisis *product moment* dari Karl Pearson. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas data dan uji linear data. Pengujian normalitas data dan linear data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 11,5 For Windows*.

1. Hasil Uji Normalitas

Hasil normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada variabel kontrol diri dan intensi kenakalan remaja, untuk melihat sebaran data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat rasio kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing. Dirumuskan dengan (Hartono, 2005):

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Nilai skewness}}{\text{Standar error skewness}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Nilai Kurtosis}}{\text{Standar error kurtosis}}$$

Nilai rasio Skewness dan kurtosis pada variabel kontrol diri adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{-0,487}{0,254} = -1,92$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{-0,415}{0,503} = -0,83$$

Nilai rasio Skewness dan kurtosis pada variabel intensi kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{-0,279}{0,254} = -1,10$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{0,991}{0,503} = 1,98$$

Jika rasio skewness dan rasio kurtosis berada pada rentang antara -2 dan +2 maka data adalah berdistribusi normal (Hartono, 2005:65). Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, untuk variabel kontrol diri (X) diperoleh rasio *skewness* sebesar -1,92 dan rasio *kurtosis* sebesar -0,83. Dengan demikian dapat diartikan sebaran data untuk variabel kontrol diri adalah berdistribusi normal. Untuk variabel intensi kenakalan remaja (Y) diperoleh rasio *skewness* sebesar -1,10 dan rasio *kurtosis* sebesar 1,98. artinya sebaran data untuk variabel intensi kenakalan remaja adalah berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika nilai-nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan variabel ini adalah positif. Sebaliknya hubungan variabel yang negatif apabila nilai-nilai dari variabel tersebut bergerak berlawanan (Supranto, 2000:89).

Uji linearitas melalui deskripsi data dengan grafik *scatter* melalui program SPSS 11,5 *For Windows*. Grafik *scatter* menunjukkan suatu grafik yang menggambarkan pengaruh dan hubungan antara dua variabel. Selain itu grafik *scatter* juga menampilkan garis regresi dan besarnya koefisien determinasi (Hartono, 2005:72).

Dari hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan diketahui F hitung sebesar 10,46 pada taraf signifikan 0,002. Adapun ketentuan data dikatakan linear atau tidak apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$). Oleh karena probabilitas (p) yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (0,002) lebih kecil dari 0,05($p \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan data dari kedua variabel adalah linear.

Melalui uji linear ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel, hal ini dilihat dari arah garis linear. Dari hasil uji linear pada penelitian ini diketahui bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif. Dari hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinansi (besar pengaruh antara variabel yang satu pada yang lain) melalui hasil Rsq (r determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai Rsq sebesar 0,106 artinya pengaruh kontrol diri dengan intensi kenakalan remaja adalah sebesar 10,6%.

C. Hasil Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara hubungan kontrol diri dengan intensi kenakalan remaja, yang dianalisa dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *Product Moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program SPSS 11,5 *For Windows*.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat bertanda (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda (+) berarti terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda (-) berarti terdapat hubungan negatif tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan kearah kedua variabel.

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara X dan Y adalah sebesar -0,326 pada taraf signifikan 0,002. Adapun ketentuan diterima atau ditolak sebuah hipotesis apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$) maka hipotesis diterima (Sugiyono,2001: 71). Dalam penelitian ini probabilitas (p) yaitu 0,002 lebih kecil dari pada 0,005 ($0,002 \leq 0,05$), jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu "terdapat hubungan yang signifikan dan mempunyai arah yang negatif antara kontrol diri dengan intensi kenakalan remaja pada siswa Laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat" diterima. Adapun bentuk hubungan antara kedua variabel adalah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah terjadinya intensi kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah kontrol diri siswa semakin tinggi terjadinya intensi kenakalan remaja.

D. Analisa Tambahan

Analisis tambah sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembanding agar dapat di interpretasikan secara kualitatif. Oleh sebab itu, skor perlu diderivasi dan diajukan pada suatu norma kategorisasi (Azwar,2003:16).

Pada skala kontrol diri, subjek dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Demikian juga hal nya pada skala intensi kenakalan remaja, subjek juga dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Pada skala kontrol diri terdiri dari 27 item, Adapun skor minimal adalah $(27 \times 1) = 27$, sedangkan skor maksimal adalah $(27 \times 4) = 108$, sehingga range nya adalah $(108 - 27) = 81$. Mean teoritis $(108 + 27) / 2 = 67,5$ dengan standar deviasi $(108 - 27) / 6 = 13,5$. untuk lebih jelas nya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Gambaran Hipotetik Variable Kontrol Diri (X)

Item	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar deviasi
27	27	108	81	67,5	13.5

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategorisasi subjek pada variabel kontrol diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Kategorisasi Kontrol Diri

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$27 < X \leq 54$	-	-
Sedang	$54 < X \leq 81$	86	95,55
Tinggi	$81 < X \leq 108$	4	4,45
Jumlah		90	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel kontrol diri yang memiliki kategori sedang 86 orang (95,55%) dan 4 orang dikategorisasikan tinggi (4,45%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat memiliki kontrol diri pada tingkat yang sedang.

Pada skala kenakalan remaja terdiri dari 30 item, sehingga skor minimal adalah $1 \times 30 = 30$, sedangkan skor maksimal adalah $4 \times 30 = 120$, sehingga range adalah $124 - 31 = 90$, mean $(124 + 31) / 2 = 75$, dan standar deviasi nya adalah $(124 - 31) / 6 = 15$. Dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Gambaran Hipotetik Variabel Intensi kenakalan remaja

Item	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar deviasi
30	30	120	90	75	15

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategorisasi subjek pada variabel kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi Intensi Kenakalan Remaja

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$30 < X \leq 60$	13	14,5
Sedang	$60 < X \leq 90$	77	85,5
Tinggi	$90 < X \leq 120$	-	-
Jumlah		90	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel intensi kenakalan remaja yang memiliki kategori rendah 13 orang (14,5%) dan 77 orang dikategorisasikan sedang (85,5 %). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat memiliki intensi kenakalan remaja pada tingkat yang sedang.

E. PEMBAHASAN

Hasil analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dari program SPSS 11,5 *For Windows* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kontrol diri dengan Intensi kenakalan remaja pada siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat. Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,326$ ($p=0,000$) menandakan bahwa hubungan kedua variabel sangat signifikan dan mempunyai arah negatif.

Menurut Santrock (2003:523) kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kartono (2006:113) berpendapat bahwa secara garis besar munculnya perilaku delinkuen pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berfikir dan intelegensi, serta gangguan perasaan emosional. Adapun faktor eksternal mencakup keluarga, sekolah, milieu atau lingkungan sekitar. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja dipengaruhi oleh kontrol diri individu. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Santrock (2003:524) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja.

Chaplin (2005:451) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufroon 2003:30) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekwensi positif. Selain itu menurut Lazarus (dalam Zulkarnain, 2002:10), kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu yang di inginkan

Hurlock (dalam Zulkarnain, 2002:10) mengatakan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan di dalam dirinya. Mengontrol emosi berarti mendekati suatu situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan. Dalam pengkategorisasian kontrol diri siswa, rata-rata siswa 95,55% memiliki kontrol diri yang sedang. Kontrol diri yang sedang dalam penelitian ini menjelaskan bahwa siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat memiliki tingkat kontrol diri yang cukup. Hal ini karena pada usia 13-16 tahun, remaja baru pada tahap mencari jati diri sehingga kontrol diri nya belum begitu jelas atau masih labil. Hal ini terbukti dari hasil sebaran frekuensi dimana subjek yang tergolong tinggi kontrol dirinya hanya sebesar 4,45 % atau sebanyak 4 dari 90 siswa.

Pada pengkategorisasian intensi kenakalan remaja, rata-rata siswa 85,5% melakukan kenakalan remaja yang berada pada kategori sedang. Hal ini terbukti dari sebaran frekuensi dimana subjek yang tergolong rendah intensi kenakalan remajanya hanya sebesar 14,5% atau sebanyak 13 dari 90 siswa.

Dari perhitungan statistik diperoleh R^2 sebesar 0,106 artinya kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 10,6% terhadap intensi kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh yang sedang terhadap intensi kenakalan remaja. Selain dipengaruhi faktor kontrol diri, masih ada faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu faktor keluarga dan teman sebaya. Contohnya pola asuh orang tua terhadap anak.

Menurut Yusuf (2010:42) apabila anak dibesarkan oleh keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang dan diberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan hal tersebut akan mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Berbeda dengan keluarga yang *broken home* ini merupakan suatu dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal. Juga dijelaskan oleh Healy dan Brower (Yusuf, 2010:61) kenakalan pada remaja pertengahan yang termasuk dalam kelompok teman sebaya adalah karena pengaruh kelompok teman sebaya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh suatu kesimpulan bahwa kontrol diri mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kenakalan remaja pada siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat. Kontrol diri siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat berada pada kategori sedang. Begitu pula dengan intensi kenakalan remaja berada pada kategori sedang. Selain itu, terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan intensi kenakalan remaja pada siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel mempunyai arah negatif. Artinya, **semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah intensi kenakalan remaja begitu pula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri siswa maka akan semakin tinggi intensi kenakalan remaja.**

B. SARAN-SARAN

Setelah melihat dan mengkaji hasil-hasil dari penelitian , maka ada beberapa saran yang ingin dikemukakan, yaitu:

1. Kepada siswa-siswi

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, dan memiliki hubungan yang negatif yang sangat signifikan. Maka dapat diberitahukan kepada siswa laki-laki SMA Muhammadiyah

Rengat bahwa dengan kontrol diri yang sangat tinggi dapat membuat seseorang menjadi kreatif, optimis, memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk berprestasi dan mampu mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga akan mengurangi terjadinya intensi kenakalan remaja.

2. Kepada pihak sekolah

Bagi para guru dan pihak sekolah diharapkan lebih mendekatkan diri dengan siswa disekolah, agar siswa bisa lebih terbuka kepada guru apabila siswa sedang menghadapi masalah. Selain itu, perlu ditingkatkan kegiatan-kegiatan disekolah seperti melakukan program mentoring pembinaan remaja lewat kegiatan keagamaan seperti rohis, sispala, patroli keamanan sekolah dan lain sebagainya. Jika sekolah mengoptimalkan komponen organisasi ini maka kemungkinan terjadinya intensi kenakalan remaja akan semakin berkurang dan dapat diatasi.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian mengenai masalah kontrol diri dalam hubungannya dengan intensi kenakalan remaja. Penelitian selanjutnya sebaiknya memasuki variabel-variabel lain yang berhubungan dengan intensi kenakalan remaja misalnya variabel faktor keberfungsian teman sebaya dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khairul. 2004. Hubungan antara komitmen beragama dengan intensi prososial mahasiswa fakultas psikologi uin suska riau, skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____ 2003. *Reabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____ 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Chaplin, J.P, 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Dayakisni, tri. Dan Hudaniah.2003. psikologi Sosial. UMM Press. Malang.
- Ghufron, M.N. 2003. Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik. *Skripsi* (On-line). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
<http://www.damandiri.or.id>. Rengat : 24 April 2010
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research..* Yogyakarta: Andi
- Hartono. 2005. *SPSS Analisis Data Statistik Penelitian dengan Komputer*. Yogyakarta: Penerbit Lembaga Studi Filsafat Kemasyarakatan Kependidikan dan Perempuan (LSFK2P)
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. 2006. *Patologi Sosial II. Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

- Prosiding. 2006. Seminar Nasional isu-isu kontemporer dalam psikologi. UAD PRESS universitas ahmad dahlan. Yogyakarta.
- Santrock. J.W, 2003. *Life Span Development*. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. 2003. *Psikologi Remaja*. Edisi Ketujuh, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2003. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta
- Supranto. 2000. *Statistik Teori Dan Aplikasi Edisi Keena*. Jakarta : Erlangga.
- Suryabrata, S. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Widyastuti, Maria T.W. 1990. intensi prososial pada remaja awal ditinjau dari persepsi remaja tentang hubungan afeksi dengan orang tua, skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. (tidak diterbitkan).
- Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zulkarnain, 2002, *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kreativitas Pekerja*. Skripsi (Online). Medan: Universitas Sumatera Utara. <http://www.damandiri.or.id>. Rengat : 24 April 2010.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kasus Siswa Semester Ganjil T.P.2009/2010 SMA Muhammadiyah Rengat.....	5
Tabel 3.1	Keadaan Populasi Siswa SMA Muhammadiyah Rengat.....	43
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Kontrol Diri Sebelum <i>Try Out</i>	46
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Intensi Kenakalan Remaja Sebelum <i>Try Out</i>	48
Tabel 3.4	Distribusi Butir Skala Kontrol Diri Sebelum Uji Coba (<i>try Out</i>)	51
Tabel 3.5	Distribusi Butir Skala Kontrol Diri Uji Coba Yang Valid....	52
Tabel 3.6	Distribusi Butir Skala Kontrol Diri Uji Coba Yang Gugur....	53
Tabel 3.7	Distribusi Butir Skala Kontrol Diri Uji Coba Untuk Penelitian.....	54
Tabel 3.8	Distribusi Butir Skala Intensi Kenakalan Remaja Sebelum Uji Coba (<i>try Out</i>).....	55
Tabel 3.9	Distribusi Butir Skala Intensi Kenakalan Remaja Sebelum Uji Coba Yang Valid.....	56
Tabel 3.10	Distribusi Butir Skala Intensi Kenakalan Remaja Sebelum Uji Coba Yang Gugur.....	57
Tabel 3.11	Distribusi Butir Skala Intensi Kenakalan Remaja Sebelum Uji Coba Untuk Penelitian.....	58
Tabel 3.12	Lokasi Dan Jadwal Penelitian.....	61
Tabel 4.1	Gambaran Hipotetik Variabel Kontrol Diri.....	67
Tabel 4.2	Kategorisasi Kontrol Diri.....	68
Tabel 4.3	Gambaran Hipotetik Variabel Intensi Kenakalan Remaja....	69
Tabel 4.4	Kategorisasi Intensi Kenakalan Remaja.....	69

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RIAU
PEKANBARU

Nama : (Boleh Inisial)

Jenis Kelamin :

Usia :

PETUNJUK Pengerjaan

Berikut ini adalah pernyataan yang menggambarkan keadaan saudara. Bacalah dengan cermat petunjuk untuk menjawab pernyataan ini, pilihlah jawaban yang paling menggambarkan keadaan saudara. **Tidak ada jawaban yang salah** selama jawaban itu merupakan gambaran keadaan dan perasaan saudara yang sebenarnya.

Pilihlah salah satu jawaban dari ke 4 (empat) alternative jawaban untuk setiap pernyataan yang tersedia. Berilah tanda checklist (✓) pada salah satu alternative jawaban, yaitu:

SS : Bila **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan tersebut

S : Bila **SETUJU** dengan pernyataan tersebut

TS : Bila **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut

STS : Bila **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut.

Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan menghormati apapun keputusan orang tua dan guru		✓		

Jika sudah selesai periksalah kembali jawaban saudara, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat. Saya sangat mengharapkan kerjasama saudara.

SELAMAT Mengerjakan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan membiarkan teman ribut dikelas dan saya pun ikut ribut oleh nya				
2	Saya akan mengikuti les sore disekolah yang dapat membantu saya lebih memahami pelajaran , walaupun waktu bermain sore saya terabaikan				
3	Walaupun ada polisi melakukan razia dijalan raya tapi saya tidak takut untuk tidak menggunakan helm				
4	Walaupun besok ada ujian tapi saya tetap saja bermain				
5	Walaupun teman telah berbuat salah tapi saya tetap memaafkan nya karena dia adalah teman baik saya.				
6	Berkumpul-kumpul bersama preman menurut saya biasa-biasa saja				
7	Saya tidak takut untuk menjawab soal ujian karena saya bisa melihat isi jawaban teman				
8	Saya tetap menyayangi guru saya yang cerewet dan sering memarahi saya karena dia adalah pahlawan tanpa jasa				
9	Lebih baik saya rajin belajar sehingga saat ujian semester saya bisa menjawab nya				
10	Saya akan mendamai kan bila melihat teman yang sedang berkelahi				
11	Saya sering terlibat pertengkar, meskipun masalahnya kecil				
12	Saya akan marah dan jengkel kepada guru yang cerewet dan sering memarahi saya				
13	Lebih baik saya menonton film bagus yang sudah lama saya tunggu daripada belajar untuk ulangan besok.				
14	Dengan memperoleh informasi dari guru bahwa besok akan ada ulangan maka saya mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan belajar				
15	Lebih baik saya menunda dahulu suatu pekerjaan daripada mengalami kegagalan bila saya kerjakan dengan tergesa-gesa				
16	Saya paling suka disuruh guru untuk tampil kedepan kelas mengerjakan tugas				
17	Lebih baik saya menghindari orang yang sedang marah daripada terpengaruh bila berada di dekatnya.				
18	Saya selalu bingung untuk mengambil keputusan bila dihadapkan pada beberapa pilihan				
19	Saya paling tidak suka disuruh guru untuk tampil kedepan kelas untuk mengerjakan tugas				
20	Saya lebih suka mengikuti antrian yang panjang daripada menyerobot dan memancing kemarahan orang lain.				
21	Untuk menenangkan amarah, saya memukuli teman yang ada didekat				
22	Walau sebulan sekali guru melaukan razia rambut disekolah tapi saya tetap memanjangkan rambut				
23	Saya lebih suka menyerobot dan tidak suka mengikuti antrian panjang				

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
24	Saya sering kehilangan kesabaran bila sedang marah				
25	Bila guru sedang memberi nasehat kepada saya, acuh tak acuh saya mendengarkan nya karena membuat saya pusing				
25	Dari pada guru marah kepada saya karena terlambat datang kesekolah lebih baik saya datang kesekolah pagi-pagi				
27	Walaupun teman telah meminta maaf atas kesalahannya tapi saya tetap tidak akan memaafkan nya karena dia adalah musuh saya				

N O	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Menurut saya berhubungan seks sebelum menikah adalah tindakan berdosa				
2	Saya tidak mau mabuk-mabukan karena dapat merusak diri sendiri				
3	Saya tidak akan pernah melakukan pemerkosaan karena bertentangan dengan hati nurani saya				
4	Menurut saya merusak fasilitas pemerintah hanya merugikan kita				
5	Saya akan membantah perkataan orang tua saya yang tidak sesuai dengan keinginan saya				
6	Dalam berpacaran untuk menguji cinta dari sang pacar dengan melakukan hubungan seks				
7	Jika saya dimarahi orang tua,saya akan pergi dari rumah				
8	Merusak barang-barang orang lain adalah hal biasa bila tidak diketahui pemiliknya				
9	Menurut saya menggunakan obat-obatan hanya membuat kita semakin tidak tenang				
10	Meski orang tua saya melarang saya pergi tetapi saya tetap akan pergi				
11	Saya tidak akan pernah melacurkan diri kepada tante-tante girang karena bertentangan dengan hati nurani saya				
12	Merampok sangat bertentangan dengan hati nurani saya				
13	Menurut saya melakukan pemerasan terhadap anak sekolah adalah hal yang paling mudah				
14	Saya setuju mendapat hukuman bagi si pembunuh				
15	Jika tidak pernah berkelahi berarti belum dewasa				
16	Jika saya merasa bahagia saya akan mengadakan pesta minuman keras				
17	Saya akan menuruti semua perkataan orang tua saya				
18	Saya tidak akan mencuri karena membuat saya tidak akan tenang dan berdosa				
19	Saya tidak akan melacurkan diri karena perbuatan dosa				
20	Saya tidak akan membolos sekolah karena bertentangan dengan hati nurani saya				
21	Saya akan pergi dari rumah jika keinginan saya tidak dipenuhi orang tua saya				
22	Saya akan membunuh orang yang selalu menghina dan mengganggu keluarga saya				
23	Menurut saya mencuri bukanlah suatu dosa jika kita sangat membutuhkannya				
24	Apapun permasalahan dirumah saya tidak akan pergi dari rumah				
25	Meskipun ada kesempatan ditempat sepi saya tidak akan melakukan pemerasan				
26	Bila saya tidak ada uang, saya memeras adek tingkat saya disekolah demi kebutuhan saya				
27	Dalam keadaan stress saya menenangkan diri mengkonsumsi obat-obatan terlarang				
28	Saya menuruti semua perintah orang tua saya				
29	Apabila saya bosan dengan omelan dari orang tua, saya minggat dari rumah				
30	Saya akan meninggalkan pacar saya jika pacar saya meminta saya melakukan hubungan seks				